

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Kuntowijoyo (2006:1), budaya merupakan suatu sistem yang mempunyai koherensi, bentuk-bentuk simbolis berupa benda, kata, laku, lukisan, mite, musik kepercayaan, nyanyian, serta sastra yang mempunyai kaitan erat dengan beberapa konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. Konsep budaya juga melibatkan cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap bagaimana budaya itu diwariskan dan diartikulasikan sebagai suatu sistem yang kompleks dan terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan dan memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat. Sistem ini mencakup simbol-simbol yang mempresentasikan nilai, norma dan identitas suatu kelompok.

Menurut pandangan Parsons mengenai budaya sebagai sistem dapat diamati mulai dari tingkah laku individu yang meluas hingga mencakup struktur keseluruhan dari sistem budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pandangan ini memberikan pemahaman bagaimana tindakan individu dapat berperan dalam membentuk dan memelihara struktur lebih besar dari suatu budaya. Setiap budaya memiliki unsur yang memainkan peran fungsional dan simbolik dalam menciptakan sebuah jaringan hubungan yang dinamis dan terus menerus berubah yang pada akhirnya membentuk dan memengaruhi sistem budaya secara keseluruhan.

Budaya menjadi sebuah bukti bahwa masyarakat bisa dibangun oleh adat, norma-norma dan kebiasaan sebagai hasil proses berpikir. Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menciptakan dan melestarikan budaya menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam mengekspos dan memelihara aspek-aspek kebudayaan. Dalam masyarakat, terdapat norma tidak tertulis yang dijalankan oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Norma ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dulu dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan menjadikan norma sebagai pedoman maka masyarakat mampu menaati aturan dan menjalankan nilai-nilai norma yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat sejak zaman dahulu telah memiliki dan memelihara seperangkat aturan dan kebiasaan yang tidak tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan interaksi. Aturan-aturan ini telah menjadi bagian integral di masyarakat norma tak tertulis membentuk landasan perilaku, membantu membentuk identitas budaya, dan mengarahkan bagaimana cara berinteraksi. Perilaku pada masyarakat akan menciptakan kebiasaan sehingga kebiasaan tersebut akan mengakar pada perilaku individu dan menjadi sebuah norma adat yang meliputi aturan-aturan yang perlu dijalankan untuk menyelaraskan sesuai dengan pedoman yang bertujuan untuk mengatur tingkah laku seseorang dalam masyarakat.

Di masyarakat, tradisi menjadi bagian kecil dari hasil kebudayaan yang diciptakan di masa lalu dengan norma dan kebiasaan menjadi warisan hasil proses suatu sistem kehidupan yang berkesinambungan. Menurut (Sisweda et al., 2020), tradisi merupakan suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara kontinu dengan berbagai aturan dan simbol yang berlaku pada suatu komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan supaya nilai-nilai luhur yang terkandung pada tradisi tersebut bisa terus hidup di dalam masyarakat.

Garut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang menggambarkan kekayaan budaya melalui berbagai tradisi yang dijaga secara turun temurun. Beberapa tradisi dari Garut memberi gambaran bahwa masyarakat Garut memiliki kekayaan sejarah dan nilai-nilai yang melekat sampai sekarang. Beberapa tradisi yang masih eksis di kalangan masyarakat dan tidak sedikit pula tradisi yang sudah mulai hilang karena waktu. Beberapa tradisi dari Garut yakni, kesenian tradisi Badeng, Surak Ibra, Domba Garut, tradisi Ngawuwuh, tradisi Rarangken dan berbagai tradisi lainnya. Tradisi yang ada di Garut lebih berorientasi pada perilaku dan peran terhadap lingkungannya, maka dengan itu tradisi tidak sepenuhnya selalu berwujud perayaan besar tetapi melebur ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keragaman budaya di Garut ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

identitas lokal dan tidak hanya menjadi sebuah letak geografis, tetapi juga sebuah nilai yang terus berkembang.

Keragaman budaya yang dimiliki terutama di daerah Kabupaten Garut yang masih banyak tradisi dari leluhur yang masih diteruskan, terutama wilayah Garut Selatan. Sebagian besar masyarakat mulai melupakan tradisi dan budaya yang diwariskan karena zaman yang terus berlangsung. Meski demikian, tradisi tetap memiliki arti penting sebagai hasil kerja perilaku atau tindakan yang telah dilakukan manusia di masa lalu dan tetap dijaga hingga saat ini. Sehingga terjadi pergeseran kebudayaan apabila tradisi tersebut hilang dan berdampak pada perubahan perilaku pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu penyebab pergeseran budaya itu sendiri selain disebabkan perubahan zaman. Budaya merupakan hal-hal yang tercipta dari rasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah hal baru yang dilakukan secara terus-menerus. Masyarakat tidak terlepas dari budaya dan kebudayaan yang menjadi manifestasi hasil perilaku, pemikiran dan gagasan manusia di masa lalu dan akan terus berulang. Kebudayaan menciptakan tradisi yang beragam dan bersifat statis, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat.

Masyarakat dibentuk oleh adat dan keanekaragaman budaya sebagai dampak dari proses pemikiran yang secara bersamaan membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Setiap masyarakat akan mengalami transformasi seiring mengakarnya jiwa modernisasi, pada tahap ini memunculkan anggapan bahwa tradisi sulit untuk bisa relevan dan ketidakmampuan untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi kebudayaannya sendiri. Adanya transformasi menimbulkan pandangan bahwa menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi kebudayaan menjadi semakin sulit. Masyarakat mengalami fase untuk menyelaraskan tradisi dengan tuntutan dan dinamika kehidupan modern, yang mengarah pada ketidakmampuan dalam memelihara warisan sendiri.

Rarangken merupakan salah satu warisan tradisi gotong royong yang khas dan unik yang diwariskan di Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi ini dicirikan

dengan kebersamaan masyarakat yang turut membantu serta memiliki ikatan solidaritas yang kokoh terhadap warga yang sedang memiliki acara hajatan dengan menyalurkan bantuan penuh dari awal sampai acara selesai diselenggarakan. Rarangken berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti menyusun. Tradisi tersebut dilakukan secara bersamaan untuk menyusun, menata dan menghias sejumlah peralatan dan benda-benda keperluan hajatan oleh warga sekitar kampung. Rarangken merupakan bentuk dari solidaritas sosial yang ada di masyarakat Kampung Cikantrieun yang memiliki prinsip kebersamaan, saling merasakan derita dan saling memberikan bantuan.

Tradisi Rarangken selain mewariskan tradisi gotong royong tradisi ini juga merupakan budaya yang khas dan memiliki nilai filosofis dan simbolis yang diperlakukan dengan penuh penghormatan oleh masyarakat. Tradisi ini melibatkan penyusunan dan penataan sejumlah tumbuhan dan benda-benda yang menjadi lokasi pelaksanaan acara syukuran oleh warga di sekitar kampung. Benda-benda tersebut dianggap sebagai simbol yang bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan, diharapkan untuk menggunakan dengan bijak tanaman dan peralatan tersebut. Dalam tradisi ini dianggap positif dan bermanfaat, sehingga dijadikan sebagai pedoman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya tradisi Rarangken menjadi salah satu kebiasaan masyarakat desa Cikantrieun yang menjadi sarana untuk membangun ikatan solidaritas dan interaksi yang lebih erat antar masyarakat setempat. Dalam hal ini, tradisi Rarangken bukan hanya sekedar suatu upacara atau kegiatan seremonial, tetapi juga sebuah kebiasaan yang terintegrasi dalam pola hidup dan interaksi sehari-hari. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan solidaritas antar warga setempat karena hampir setiap warga terlibat dalam proses mempersiapkan dan merayakan acara tersebut. Maka dari itu proses ini menciptakan momen kolaboratif untuk menciptakan masyarakat yang terbentuk dalam lingkungan yang penuh makna.

Salah satu hasil dari tradisi Rarangken yaitu tidak hanya menciptakan momen seremonial, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam bentuk

solidaritas antar masyarakat yang terlibat. Solidaritas merupakan rasa saling percaya, kesetiakawanan, serta rasa sepenanggungan antar individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama dan merasakan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Dalam proses penyelenggaraan tradisi ini terbentuk jaringan hubungan yang kuat di antara individu-individu tersebut. Dalam proses persiapan, pelaksanaan dan penutupan acara Rarangken membantu memperdalam keterlibatan emosional dan interaksi sosial di masyarakat.

Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tidak luput dari perubahan karena masyarakat itu sendiri karena sebagai makhluk yang dinamis, masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan, proses ini ditandai dengan pergeseran struktur atau tatanan di dalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih berkembang dan strategi untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Perubahan sosial akan terus terjadi sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Sama halnya dengan perubahan perilaku masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya yang merupakan gejala umum yang dapat dikatakan hal yang lumrah karena perubahan tersebut terjadi sesuai hakikat dan sifat manusia itu sendiri yang akan terus mengalami perubahan.

Perubahan perilaku tidak selalu mengenai perubahan ke arah kemajuan, kemunduran, penambahan dan pengurangan saja, dengan lenyapnya suatu hal dalam kehidupan juga termasuk dari bagian perubahan. Tradisi yang hilang merupakan hasil dari perubahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga memiliki dampak dari hilangnya tradisi tersebut. Dalam perubahan akan memiliki faktor pendorong yang menyebabkan perubahan itu terjadi sehingga akan melihat dampak dari perubahan tersebut terhadap perilaku individu maupun masyarakat. Hilangnya tradisi Rarangken memiliki dampak besar terhadap perubahan perilaku masyarakatnya. Perubahan perilaku pada masyarakat membawa masyarakat pada situasi dan kebiasaan baru sehingga membentuk tatanan baru di dalamnya. Perubahan pola pikir yang lebih

berkembang membentuk transformasi dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak sehingga menjadi kebiasaan.

Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwasanya seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat, maupun belajar dari diri sendiri, sehingga proses pembelajaran diri tersebut yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu (Irwan, 2017). Perubahan perilaku merujuk pada perubahan yang dialami individu berdasarkan hasil pembelajaran dari berbagai sumber, seperti dari lingkungan, peran keluarga atau bahkan dari diri sendiri mendorong untuk melakukan suatu perubahan. Proses perubahan ini dapat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan individu tersebut.

Hasil pembelajaran menjadi salah satu sumber terjadinya perubahan kondisi suatu individu, masyarakat dan akan memengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini menjadi faktor penunjang terjadinya perubahan dalam masyarakat yang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan daya pikir yang lebih realistis maka akan semakin mengesampingkan hal-hal yang kurang memberi manfaat untuk individu tersebut sehingga memicu terbentuknya masyarakat yang bersifat individualis.

Teori perubahan sosial menurut Talcott Parsons menekankan pentingnya pemahaman masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung dan berinteraksi. Dalam konteks ini, masyarakat dipandang sebagai suatu struktur sosial yang kompleks, di mana setiap bagian (misalnya keluarga, ekonomi, pendidikan, dan agama) memiliki fungsi tertentu yang mendukung keseimbangan sistem secara keseluruhan. Fungsi-fungsi ini memastikan agar masyarakat tetap berjalan dengan stabil dan dapat bertahan. Perubahan sosial, menurut Parsons, terjadi ketika ada gangguan dalam sistem yang mengancam keseimbangan tersebut. Gangguan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai budaya, atau konflik antar kelompok sosial. Ketika bagian-bagian dalam sistem sosial

tidak lagi berfungsi dengan cara yang sebelumnya, masyarakat harus menyesuaikan diri agar mencapai keseimbangan baru.

Masyarakat desa Wangunjaya menyadari bahwa dengan adanya perubahan yang mengandung kebermanfaatan dan kemajuan maka secara tidak langsung membentuk tatanan hidup dan kebiasaan yang baru. Guna adanya perkembangan hidup yang lebih terjamin. Gotong royong merupakan sebuah perilaku yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dan meningkatkan rasa persaudaraan, akan tetapi masyarakat lebih banyak yang melakukan urbanisasi untuk mengubah situasi dan kondisi hidup ke arah yang lebih baik. Sehingga menghasilkan kejutan sosial yang di dalamnya akan memunculkan pola-pola perilaku baru meskipun hal tersebut berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **“Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Hilangnya Tradisi Rarangken “(Studi Kampung Cikantrieun, Desa Wangunjaya, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut sebelum hilangnya Tradisi Rarangken?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut setelah hilangnya Tradisi Rarangken?
3. Apa saja faktor penyebab hilangnya Tradisi Rarangken pada masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku masyarakat sebelum hilangnya Tradisi Rarangken di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut setelah hilangnya Tradisi Rarangken.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab hilangnya Tradisi Rarangken di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

### **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Akademis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perubahan perilaku masyarakat. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai sarana bacaan dan referensi bagi generasi penerus atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca sehingga dapat menganalisis atau mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi ke depannya serta dapat membuka pemikiran bahwa adanya perubahan perilaku pada masyarakat yang disebabkan oleh hilangnya tradisi Rarangken di Kabupaten Garut.

#### **2. Kegunaan praktis**

Sebagai sarana informasi terkait gambaran kehidupan sosial di masyarakat saat ini terhadap masyarakat umum bagaimana perubahan perilaku sosial, dan juga dapat memberikan informasi kepada kalangan masyarakat, pemerintah dan mahasiswa terhadap penyebab hilangnya tradisi Rarangken serta pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku pasca hilangnya tradisi Rarangken.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah penelitian dan mengarah pada tujuan yang jelas. Perubahan tidak hanya sebatas pergeseran ke arah kemajuan, kemunduran, penambahan, atau pengurangan, melainkan juga mencakup kehilangan elemen-elemen dalam kehidupan masyarakat, dapat dianggap sebagai bentuk perubahan. Proses perubahan perilaku masyarakat yang menuju modernisasi secara bertahap membawa perubahan dalam pola kehidupan sosial mereka, menyebabkan transformasi perilaku di dalam komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, semua norma dan kebiasaan hidup yang telah terakar dalam masyarakat selama bertahun-tahun dapat mulai meredup dan mengalami perubahan peran, karena individu cenderung memprioritaskan hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Meskipun sebelum adanya perubahan ini, masyarakat mungkin berada dalam ikatan solidaritas yang kuat dan menekankan nilai satu rasa satu jiwa.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan semangat ingin mencapai taraf hidup yang lebih baik, masyarakat saat ini semakin fokus pada elemen-elemen yang memberikan manfaat nyata bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Perubahan ini tercermin dalam keputusan mereka untuk mengubah pola hidup dengan memindahkan tempat tinggal ke lokasi yang diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas hidup. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk bermigrasi ke perkotaan dengan tujuan utama mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih menjanjikan. Selain itu, perpindahan ini juga memberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi dengan fasilitas lengkap yang sering kali lebih mudah dijumpai di daerah perkotaan. Dengan demikian, masyarakat berharap dapat meningkatkan kemajuan pribadi dan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi.

Namun, dampak dari perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang berpindah, tetapi juga oleh komunitas tempat tinggal asal mereka. Daerah asal tersebut mengalami kehilangan generasi penerus yang mungkin menjadi penjaga dan pewaris kebudayaan serta tradisi yang telah ada dalam masyarakat

sejak zaman dahulu. Pergeseran demografis ini dapat menimbulkan tantangan dalam upaya melestarikan identitas kultural dan nilai-nilai tradisional yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Sehingga, sementara terdapat keuntungan individu dalam mencari peluang baru, perlu juga mempertimbangkan cara untuk menjaga keberlanjutan dan warisan budaya di daerah asal.

Parsons memandang perubahan sosial sebagai suatu proses adaptasi yang terjadi secara bertahap dan sistematis. Masyarakat akan melakukan penyesuaian struktural, seperti perubahan dalam peran sosial, aturan, atau institusi, agar fungsi-fungsi dalam masyarakat tetap berjalan dengan baik. Dalam pandangannya, perubahan sosial bukanlah suatu hal yang tiba-tiba atau revolusioner, melainkan suatu perubahan yang bersifat evolusioner dan cenderung mengarah pada kestabilan sosial yang lebih besar.

Relevansi teori Parsons ini dalam menganalisis perubahan sosial dapat dilihat dalam bagaimana masyarakat menghadapi perubahan zaman, seperti dalam perubahan teknologi atau budaya yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Ketika ada perubahan besar dalam satu bagian masyarakat, misalnya kemajuan teknologi yang mengubah cara kerja atau pendidikan, maka bagian-bagian lain dari sistem sosial perlu menyesuaikan diri untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, untuk memahami kerangka berpikir dari penelitian dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

